

Asam Hyaluronat Intraartikular: Analgetik Terbaik untuk Osteoarthritis

Osteoarthritis merupakan kelainan yang sering kita jumpai pada praktik klinik sehari-hari dan analgetik merupakan salah satu terapi lini pertama selain istirahat, olahraga dan fisioterapi. Namun demikian, sampai saat ini belum ada studi yang membandingkan masing-masing analgetik secara langsung. Tim peneliti dari Tufts Medical Center, Boston, Massachusetts melakukan meta-analisis terhadap 137 penelitian yang melibatkan lebih dari 33.000 pasien untuk membandingkan efektivitas analgetik-analgetik yang lazim digunakan.¹

Studi ini menunjukkan bahwa injeksi intraartikular dengan asam hyaluronat merupakan analgetik terbaik untuk pasien-pasien dengan osteoarthritis. Injeksi asam hyaluronat memberikan besaran efek 0,63 (IK 95% 0,39-0,88) terbaik di antara semua analgetik oral dan injeksi lainnya, termasuk ibuprofen, diklofenak, celecoxib, paracetamol dan kortikosteroid intraartikular. Paracetamol,

analgetik terbanyak digunakan, ternyata hanya memberikan besaran efek yang minimal 0,18 (IK 95% 0,04-0,33) dan tidak dianggap bermakna secara klinis.¹

Studi di atas menunjukkan injeksi intraartikular lebih efektif dalam meredakan nyeri osteoarthritis, hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan injeksi intraartikular untuk melebarkan ruang sendi. Nyeri osteoarthritis selain disebabkan oleh inflamasi, juga disebabkan oleh penyempitan rongga sendi yang menyebabkan nyeri akibat gesekan. Pendekatan optimal untuk penanganan nyeri pada osteoarthritis nampaknya harus mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari derajat inflamasi, keterbatasan fungsi sampai keparahan penyempitan sendi. Pemilihan analgetik tunggal atau kombinasi yang ideal bergantung kepada kemampuan klinisi untuk melihat secara utuh permasalahan apa saja yang berkontribusi terhadap nyeri pasien. **ss**

1. *Ann Intern Med.* 2015; 162: 46-54,71-72.



Transplantasi Kornea Terkini di Indonesia



Lapisan kornea yang mengalami kerusakan biasanya akan dilakukan tindakan penggantian seluruh lapisan kornea pasien dengan kornea donor. Tindakan tersebut dikenal dengan *Penetrating Keratoplasty* (PK). Namun teknik tersebut memiliki risiko reaksi penolakan terhadap kornea baru cenderung lebih tinggi, dan proses penyembuhannya juga lebih lama. Kini dengan teknik *Lamellar Keratoplasty*, sudah bisa dilakukan transplantasi kornea sesuai dengan lapisan yang mengalami kerusakan, yang sebenarnya sejak 2008 Indonesia telah menerapkan teknik ini dan sudah terbukti mampu mengoptimalkan

tindakan transplantasi kornea.

Teknik *Lamellar Keratoplasty* terdiri dari dua jenis, *Deep Anterior Lamellar Keratoplasty* (DALK) dan *Descemet's Stripping with Endothelial Keratoplasty* (DSEK). Teknik DALK dilakukan untuk mengganti stroma kornea hingga ke membran Descemet. Sedangkan teknik DELK untuk mengganti lapisan tipis kornea terdalam dan tanpa jahitan.

Tanggal 8 Januari 2015 lalu Jakarta Eye Center menggelar *live surgery* DSEK dengan mengundang dr. Anthony J. Aldave, pakar transplantasi kornea dari Amerika Serikat. *Live surgery* tersebut dilakukan pada pasien

berusia 65 tahun yang mengalami penurunan visus kanan yang sudah sangat buruk. Yang melakukan tindakan adalah dr. Johan A. Hutaaruk, SpM dan dibantu oleh dr. Olivia L. Lee. Sesi *live surgery* tersebut dilakukan dalam acara '*Pre Meeting Cornea Workshop*' bagi para dokter mata di Indonesia dan bekerjasama dengan *Indonesia Society of Cataract and Refractive Surgery* (INASCERS), Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI) dan Universitas Gajah Mada.

"Teknik DSEK merupakan tindakan bedah invasif minimal dan komplikasi yang rendah. Proses penyembuhan lebih cepat,

dan penglihatan pasien lebih baik. Selain itu, tindakan ini memiliki risiko komplikasi juga rendah," jelas dr. Aldave. Namun kendalanya di Indonesia terletak pada ketersediaan kornea donor.

Pada kesempatan ini, Dr. dr. Tjahjono D. Gondhowiardjo, SpM, PhD juga menjelaskan, untuk kornea donor pada tindakan transplantasi kornea salah satu yang perlu diperhatikan adalah jumlah sel endotel. Jumlah sel endotel akan menurun sesuai dengan pertambahan usia. "Pada tindakan *demo surgery* ini, donor kornea masih didatangkan dari Amerika Serikat. Untuk donor kornea perlu diperhatikan jumlah sel endotel yang dikaitkan dengan kebutuhan akan fungsi kornea harus minimal di atas 2500 mm²," lanjut Ketua Kolegium Oftalmologi Indonesia (KOI) ini.

Pelatihan *live surgery* ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dokter mata, mengingat teknik transplantasi kornea terkini tersebut baru bisa dilakukan oleh 5 dokter mata di Indonesia. Teknik konvensional memerlukan waktu penyembuhan yang lebih lama sehingga kadang pasien harus pergi ke luar negeri dan biayanya juga lebih mahal dibandingkan bila dilakukan di Indonesia.

Selain itu, dr. Setiyo Budi Riyanto, SpM sebagai Ketua INASCERS juga menambahkan, proses adaptasi pasien terhadap kornea baru juga menjadi lebih mudah dan hanya membutuhkan sedikit jahitan pada saat transplantasi. **HA**